

## INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI

Subar Junanto<sup>1</sup>, Latifah Permatasari Fajrin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PIAUD  
IAIN Surakarta  
Sukoharjo, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
STIT Madina  
Sragen, Indonesia

e-mail: [subarjunanto82@gmail.com](mailto:subarjunanto82@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya konflik dalam masyarakat karena cara pandang yang berbeda. Pendidikan multikultural diperlukan untuk menumbuhkan toleransi untuk anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dari bulan Desember 2019 sampai dengan April 2020. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas B. Informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas A. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dijalankan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris, dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), field trip (mengunjungi museum) dan permainan tradisional.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Pendidikan Multikultural, Anak Usia Dini

### Abstract

The problem in this research is the rising amount of conflict in society caused by a difference in people's perspectives. Multicultural education is needed to foster tolerance for early childhood. The purpose of this study is to determine the internalization of multicultural education values in early childhood. This research used a descriptive qualitative approach. This research was conducted at PAUD Insan Kamil Dharma Wanita IAIN Surakarta from December 2019 to April 2020. The research subjects were teachers and class B, while the informants were the headmasters and the teacher of class A. The data were collected by observation, interviews, and documentation. The validity of the data is tested using source and method triangulation. The collected data then analyzed by the stages of data reduction, presentation, and concluding. The result showed that internalization was carried out through three stages. There are a transformation of values, transaction value, and trans-internalization using lecturing method, giving a question-answer method, and demonstration methods. The teacher carries out the internalization process by introducing culture, forms of multicultural education learning activities carried out through the introduction of languages (Arabic, English, and Javanese), culture (traditional clothing), arts (regional dances), field trips (visiting museums) and traditional games.

**Keywords:** Internalization, Multicultural Education, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa dan ras, namun realita yang terjadi adalah kesadaran dan kematangan masyarakat untuk menerima perbedaan masih sangat kurang. Cara pandang yang berbeda memunculkan konflik karena satu dengan yang lainnya menggunakan dan memaksakan alasannya sendiri untuk bisa diterima oleh orang lain, akibatnya muncullah suatu konflik dalam masyarakat. Penanaman nilai multikulturalisme adalah cara yang dapat dilakukan agar tidak terjadi konflik.

Multikulturalisme adalah suatu paham yang memberikan wawasan di dalam memahami bahwa manusia mempunyai sikap dan cara pandang yang berlainan. Pemahaman terhadap multikulturalisme akan menumbuhkan nasionalisme yaitu adalah paham kebangsaan, yang berarti seseorang yang mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya dan cinta terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah paham cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa (Junanto, Civic Education, 2013).

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif sebagai wahana pembelajaran untuk menanamkan dan menumbuhkan toleransi terutama untuk anak usia dini. Pendidikan multikultural sebagai upaya menggagas dan menginterpretasikan makna kultural sekarang ini, tidak hanya kultural itu diartikan kedaerahan saja, namun juga sikap, perilaku dan tindakan yang juga harus dipahami sebagai perbedaan yang dihormati asal tidak menyimpang dari tatanan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Ambarudin, 2016; Nurjanah, 2018). Pendidikan anak usia dini sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak (Latifah Nurul Safitri, 2019).

Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan wahana pengenalan tentang keberagaman dan perbedaan. Pendidikan memang tidak bisa terlepas dari peran *parenting* yang awal telah meletakkan dasar kepada anaknya. Apalagi dapat dipahami bahwa budaya pada masyarakat kita masih menganut paham monolitik sehingga para orangtua mengajarkan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan budaya yang diterimanya sebagai bentuk konsekuensi individu yang berbudaya di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam balutan budaya itulah kemudian mereka harus dapat menyesuaikan dan berfikir sebagaimana karya tersebut dapat diterima tanpa berlawanan arus dengan budaya masyarakat setempat.

Pendidikan multikultural mengacu pada konvergensi budaya dan mempertemukan dalam berbagai kebutuhan peserta didik secara inklusi dari berbagai latar. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah/ mentransformasi berbagai pendekatan belajar, mengubah konseptualisasi dan organisasinya, sehingga setiap individu dari berbagai kultur memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar (Hadi Machmud, 2018). Bentuk pendidikan multikultur yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkembangkan nilai keberagaman dalam kehidupan (Sitorus, 2017). Pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau assessment pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan (Arfa, 2018).

Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pembiasaan, pemberian bimbingan dan pengkondisian terhadap anak agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-

tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, sosial, ekonomi dan agama (Puspita, 2013). Pendidikan diharapkan dapat mengubah anak karena anak merupakan produk berbagai pengaruh mulai dari keluarga, kesehatan, kondisi sosial, ekonomi dan sekolah (Suprpti, 2013). Pola pendidikan yang dilakukan dapat menggunakan strategi pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang arti perbedaan dan keanekaragaman, kebersamaan dengan semua etnis dan agama, dapat memberikan toleransi kepada setiap individu, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut berpartisipasi dalam menggunakan haknya dan menjadi warga yang senantiasa menunjang tinggi nilai keadilan dan keadaban. Serta mempunyai kepedulian yang tinggi sebagai masyarakat dan bangsa yang majemuk. Sehingga diharapkan pendidikan multikultural ini tidak hanya dipahami dalam tataran konsep saja namun juga bisa dilakukan dalam tataran praktis.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan (Hasanah, 2018). Kegiatan internalisasi pendidikan multikultural kepada peserta didik yaitu mengenalkan budaya, pengenalan bahasa, budaya, seni, field trip (mengunjungi museum) dan permainan tradisional.. Cara lainnya adalah memberikan teladan kepada anak dengan jalan diberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru (Syamsudin, 2012). Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya (Nurjanah, 2018). Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengalami dan memperoleh sendiri secara langsung suatu pengetahuan (Utami, 2017). Melalui pendidikan multikultural sebagai wadah penggodokan terbentuknya pola demokratisasi dan berkeadilan keanekaragaman budaya, agama, sosial, pendidikan, politik di negara ini dapat terpelihara dengan baik dan terjaga keutuhannya. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan sesuai makna sila ke tiga Pancasila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung makna mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam masyarakat Indonesia (Junanto, Pendidikan Pancasila dan Implementasinya, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta sudah menerapkan internalisasi pendidikan multikultural. Menurut (Muhaimin, 2012) bahwa tahap internalisasi nilai meliputi tiga hal yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta sudah menerapkan tiga tahapan internalisasi tersebut. Dari uraian fakta di atas, maka dilakukan penelitian tentang Internalisasi pendidikan multikultural pada Anak Usia Dini. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
2. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap trans-internalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi yang berperan secara aktif (Muhaimin, 2012).

Nilai berasal dari bahasa latin *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Susilo., 2012).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan menyeluruh (Muri, 2014). Penelitian ini dilakukan di bulan Desember 2019 sampai bulan Maret 2020, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini sudah menerapkan internalisasi pendidikan multikultural. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas B PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta. Informan penelitian ini yakni: Kepala PAUD dan Guru kelas A PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi terkait cara guru menginternalisasikan nilai multikultural kepada siswa. Teknik selanjutnya adalah observasi, yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa Kelas B PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta, tentang internalisasi nilai-multikultural. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan dokumen tentang internalisasi pendidikan multikultural.

Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu (Moloeng, 2016). Triangulasi yang dipakai ialah menggunakan metode dan sumber. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dijawab hipotesis kerjanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan pendidikan multikultural dilaksanakan di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta yaitu menyelaraskan perbedaan yang ada pada anak seperti ciri fisik dan kehidupan sosial yang berbeda, temuan data ini menguatkan teori bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkembangkan nilai keberagaman dalam kehidupan (Sitorus, 2017). Pendidikan multikultural dilaksanakan sehari-hari dengan cara diinternalisasi ke dalam pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), field trip (mengunjungi museum) dan permainan tradisional. Pelaksanaan pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta diinternalisasi melalui penggunaan media yang beragam seperti gambar baju adat dan film tentang keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu menyampaikan pesan tentang multikultural kepada peserta didik. Temuan data ini mendukung teori proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan

permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan (Hasanah, 2018).

Internalisasi pendidikan multikultural dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain ceramah, tanya jawab, bercakap-cakap, bermain peran dan demonstrasi. Beragam metode bertujuan agar anak menjadi senang dan tidak cepat bosan sehingga materi yang disampaikan diterima dengan baik oleh peserta didik. Temuan data ini sesuai teori bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui konsep kerangka kajian budaya yang merupakan bagian dari mikro kultural yaitu; asal usul, adat istiadat, kebiasaan, sopan santun, aneka kebiasaan, aneka permainan, aneka pakaian, tempat tinggal, aneka makanan, aneka perayaan, cerita rakyat (Hadi Machmud, 2018). Komunikasi dengan orangtua juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika di rumah orangtua yang meneruskan pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Orangtua wajib memberikan pengertian tentang keberagaman sehingga menumbuhkan kesadaran anak akan perbedaan.

Tahap selanjutnya setelah pelaksanaan pembelajaran adalah tahap evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara pengulangan materi kemudian anak diminta menjawab apa yang sudah disampaikan oleh guru. Jawaban dari anak-anak ini mencerminkan pemahaman anak terhadap apa yang sudah disampaikan oleh guru. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur apakah internalisasi pendidikan multikultural yang dirancang oleh guru sudah mencapai sasaran. Evaluasi ini juga menentukan dari, program internalisasi ini apa yang harus diperbaiki untuk meningkatkan keberhasilannya.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran tersebut guru juga bisa menentukan apa yang menjadi hambatan dalam proses internalisasi pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta. Hambatan pada proses internalisasi di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta terletak pada psikologi perkembangan anak, materi multikulturalisme cenderung berat untuk anak seusia mereka sehingga kadang mereka tidak paham materi yang disampaikan dan mudah bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat diatasi dengan penyederhanaan materi multikulturalisme yang hanya mencakup perbedaan yang ada disekitar anak saja. Penyederhanaan materi multikulturalisme membuat anak mudah memahami karena apa yang disampaikan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi juga membuat anak tidak cepat bosan dan mudah menerima materi. Temuan data ini sesuai dengan pendapat bahwa pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau assessment pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan (Hasanah, 2018)

Evaluasi pembelajaran juga menemukan bahwa ada faktor pendukung dari internalisasi pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta. Faktor pendukung itu adalah antusiasme dan keaktifan anak dalam menerima materi pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif ketika anak antusias dan aktif dalam menerima pembelajaran. Hal ini terlihat dari ketika proses pembelajaran ketika anak diminta menceritakan kembali mereka berebut untuk bercerita dan ketika tanya jawab mereka juga aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan fakta temuan di lapangan cara menginternalisasikan nilai multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dilakukan dengan tiga tahap. Melihat kenyataan di lapangan ketiga tahapan internalisasi tersebut sudah dijalankan di dalam pembelajaran sesuai dengan teori yang ada.

Tahap pertama adalah transformasi nilai. Transformasi nilai dilaksanakan pendidik yaitu dengan ceramah, tanya jawab, bercakap-cakap, kemudian guru meminta peserta didik untuk menceritakan kembali tentang perbedaan di sekitar anak dilanjutkan dengan perwakilan siswa

mengulangi menceritakan materi, selanjutnya guru menjelaskan kata, arti dan kandungan yang terdapat dalam materi. Disebut sebagai tahap transformasi nilai karena pada bagian guru menyampaikan materi perbedaan dengan cara mentransfer ilmu kepada siswa. Hal ini sesuai pendapat pendidik menjadi jembatan dan agen transformasi nilai dalam kehidupan anak yang bersifat multicultural (Puspita, 2013).

Tahap kedua adalah transaksi nilai. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, memberikan waktu apabila ada pertanyaan tentang materi perbedaan yang belum dimengerti, memberikan keteladanan kegiatan mengenai materi yang disampaikan, dan memberikan pertanyaan ke siswa guna melihat penguasaan materi yang sudah diterima oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa proses pembimbingan harus disertai dengan pemberian teladan, karena anak belajar dengan cara imitasi atau meniru, dan pendidik adalah salah satu contoh atau model bagi anak (Puspita, 2013). Transaksi nilai merupakan tahap perpindahan nilai tentang perbedaan dari guru kepada peserta didik untuk selanjutnya dipahami siswa untuk digunakan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi. Tahap transinternalisasi adalah tahap terakhir dalam proses internalisasi. Tahap ini adalah tahap pengamalan mengenai nilai-nilai yang sudah diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam tahap ini meminta siswa untuk menceritakan kembali tentang materi perbedaan, memberikan motivasi, membuat contoh sikap yang berkaitan dengan materi perbedaan, menilai perilaku siswa dalam pembelajaran setelah di internalisasikan pendidikan multikultural dan lebih menekankan kepada siswa untuk mengamalkan apa yang sudah didapatkan dari guru. Temuan data tersebut sesuai pendapat bahwa pendidik berperan sebagai motivator. Pendidik diharapkan dapat memberikan semangat untuk senantiasa menghargai perbedaan, bangga terhadap budaya sendiri (Puspita, 2013). Hasil dari analisis data terkait internalisasi pendidikan multikultural dapat disimpulkan bahwa internalisasi yang ada dalam pembelajaran sudah melalui tiga tahap yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, dengan bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tahap internalisasi yang terjadi.

## **PENUTUP**

Pendidikan multikultural yang ada di di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta diinternalisasi ke pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), *field trip* (mengunjungi museum) dan permainan tradisional. Pelaksanaan pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta diinternalisasi melalui penggunaan media yang beragam seperti gambar baju adat dan film tentang keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu menyampaikan pesan tentang multikultural kepada peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara pengulangan materi kemudian anak diminta menjawab apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Internalisasi pendidikan multikultural di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta sudah berjalan sesuai dengan teori, dengan melalui tiga tahapan internalisasi. Tujuan pendidikan multikultural ini yaitu menyelaraskan perbedaan yang ada pada anak seperti ciri fisik dan kehidupan sosial yang berbeda. Internalisasi Metode yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa melewati tiga tahap, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan metode metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi. Materi multikulturalisme yang hanya mencakup perbedaan yang ada disekitar anak saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis. *Jurnal Civics*, 28-45.
- Arfa, A. M. (2018). Pendidikan PAUD Berbasis Multikultural. *Dialektika : Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 15-32.
- Hadi Machmud, N. A. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, 170-182.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 35-53.
- Junanto, S. (2013). *Civic Education*. Surakarta: Fataba Press.
- Junanto, S. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Implementasinya*. Surakarta: Fataba Press.
- Latifah Nurul Safitri, H. A. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 85-96.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metode Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. .
- Muhaimin, d. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. .
- Muri, Y. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Jurnal Paramurobi*, 43-59 .
- Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, 144-152.
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur pada Anak Usia Dini. *Ijtimaiah*, 1-13.
- Suprpti, I. M. (2013). *Model-Model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif*. Surakarta : Fataba Press.
- Susilo., S. A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 105-112.
- Utami, T. (2017). Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik di PAUD Terpadu An-Nuur. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 91-100.